

Tantangan Perempuan Pengemudi Ojek *Online* di Kota Surabaya dalam Perspektif Maxine Molyneux

Takhta alifina

Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

Abstrak

Globalisasi berpengaruh besar pada kegiatan ekonomi dunia terutama pada teknologi dan industri kreatif, inovasi seperti Go-Jek membuat sebagian kalangan tertarik bekerja di PT. Go-Jek Indonesia, peluang yang diberikan ialah pengemudi ojek online. Go-Jek memberikan peluang tanpa batasan gender, sehingga saat ini mudah kita temukan beberapa pengemudi ojek online perempuan. Namun, bagaimana dengan tantangan yang harus dihadapi oleh pengemudi ojek online perempuan? Menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis konsep kebutuhan Gender Maxine Molyneux maka hasil dari penelitian ialah pertama, keterlibatan perempuan dalam dunia jasa seperti ojek online sebagai upaya memenuhi kebutuhan keluarga. Kedua, Adanya tantangan gender yang dihadapi para perempuan pengemudi ojek online seperti penolakan dari pelanggan karena berjenis kelamin perempuan dan diremehkan karena dianggap kurang mampu, maka melalui profesi pengemudi ojek online, para perempuan menjadikan profesi ini sebagai media strategis untuk mengaktualisasikan diri dan memperjuangkan kesetaraan gender.

Kata Kunci: *Kebutuhan Gender Tantangan Gender, Perempuan, Ojek Online.*

Pendahuluan

Keterlibatan kaum perempuan dalam kegiatan ekonomi mengalami peningkatan secara signifikan. Meskipun keterlibatan perempuan di sektor publik masih dipertanyakan. Harus diakui bahwa kecenderungan perempuan di sektor “publik” telah menjadi kekuatan penting dalam mentransformasikan kehidupan. Meskipun di pedesaan keterlibatan dalam pekerjaan di luar rumah bukanlah sesuatu yang baru. Namun keterlibatan itu lebih bervariasi dalam arti bahwa perempuan telah merespon langsung perubahan ekonomi rumah tangga dan perkembangan aspirasi perempuan.¹ Saat ini sudah banyak perempuan yang bekerja pada berbagai bidang pekerjaan dibandingkan dahulu yang

¹Irwan Abdullah, Sangkan Paran Gender (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm 13

belum mendapatkan akses kesempatan kerja seperti zaman sekarang.

Realitasnya ialah baik masyarakat kota ataupun pedesaan ekonomi menjadi faktor utama pada keterlibatan perempuan dalam sektor publik. Ketika dalam kondisi kekurangan, peran perempuan sebagai penopang perekonomian keluarga, dalam hal ini, perempuan tidak hanya berperan domestik sebagai ibu dan istri. Namun, produktif diluar pekerjaan rumah menjadi salah satu dampak dari perkembangan teknologi pada era globalisasi, industri digital tumbuh dan berkembang dengan cepat dengan dukungan layanan internet. Dengan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan sebagai pendukung aktivitas sehari-hari, berbagai aplikasi-aplikasi penunjang aktivitas masyarakat, salah satunya adalah ojek online.

Perkembangan transportasi berbasis online seperti ojek online, disambut baik oleh masyarakat modern dan hal ini mengakibatkan peminat pekerjaan tersebut juga bertambah, terutama di kota-kota besar seperti Surabaya. Banyak orang-orang yang menjadikan profesi pengemudi ojek online sebagai pekerjaan utama maupun pekerjaan sampingan. Sebagai pekerjaan yang identik dengan laki-laki, pengemudi ojek online juga digeluti oleh kaum perempuan. Pada umumnya berkendara dengan sepeda motor dapat dilakukan laki-laki maupun perempuan. Karena tidak ada larangan bahwa perempuan dilarang mengendarai sepeda motor. Namun secara *skill* perempuan sering dianggap lebih rendah daripada laki-laki dalam mengendarai sepeda motor. Hal tersebut sedikit menghambat perempuan pengemudi ojek online. Karena profesi pengemudi ojek online banyak didominasi oleh laki-laki, dan masyarakat menganggap pengemudi ojek yang laki-laki lebih berkompeten daripada perempuan. Padahal kaum perempuan juga memiliki kemampuan dan keterampilan yang mumpuni dalam mengendarai motor dengan aman serta menjaga keselamatan penumpang. Walaupun begitu, banyak perempuan yang memilih bekerja sebagai pengemudi ojek online. Karena persaingan di dunia kerja semakin ketat. Dan pekerjaan pengemudi ojek online ini tidak membutuhkan *skill* khusus, asal mempunyai sepeda motor dan bisa mengendarainya, tentu

juga harus mempunyai Surat Ijin Mengemudi (SIM). Waktu bekerjanya pun cukup fleksibel. Sehingga bagi ibu rumah tangga bisa bekerja tanpa meninggalkan tugas tanggungjawab ketika di rumah.

Pandangan masyarakat yang beranggapan bahwa pekerjaan pengemudi ojek tidak cocok dengan perempuan. Karena konstruksi sosial yang mendefinisikan perempuan dengan pekerjaan domestik seperti mengurus rumah tangga dan merawat anak. Namun dikarenakan tuntutan hidup yang semakin meningkat, peran perempuan juga semakin meluas. Tantangan yang sangat di rasakan oleh perempuan pengemudi ojek online adalah tuntutan untuk bersikap adil dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab di dalam maupun di luar rumah tangga. Tantangan pertama adalah perjuangan untuk mendapatkan pengakuan persamaan hak dengan laki laki. Sementara yang kedua adalah melaksanakan peran dan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga.

Adanya stereotype dari masyarakat terhadap perempuan pengemudi ojek online maka menjadi tantangan tersendiri bagi perempuan yang menjalani profesi tersebut. Dari sejumlah perempuan pengemudi ojek online, sebagian pengemudi ojek online telah mengalami diskriminasi oleh penumpang dari pembatalan pesanan setelah tahu bahwa pengemudinya perempuan dan perempuan pengemudi ojek online dianggap kurang mampu ketika antar jemput barang dalam ukuran besar dengan mengendarai sepeda motor. Terdapat banyak dorongan yang melandasi pengambilan keputusan, salah satunya dorongan dari dalam diri. Pengemudi ojek online perempuan berfikir untuk memilih bekerja karena akan mendapatkan keuntungan, dibandingkan hanya berdiam diri di rumah menjadi seorang ibu rumah tangga. Keuntungan yang akan didapat salah satunya adalah dapat membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu mereka juga dapat mengisi waktu luang dengan hal-hal yang positif dan menghasilkan. Dengan latar belakang yang berbeda-beda ketika mereka memutuskan untuk menjadi pengemudi ojek online sebagai profesi.

Melalui persoalan itu penelitian ini fokus pada pengemudi ojek online perempuan di Surabaya dengan sepuluh informan. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan proses pengumpulan data melalui interview serta dianalisis dengan konsep kebutuhan gender perspektif Maxine Molyneux. Peneliti akan mengeksplorasi tentang bagaimana tantangan gender yang dihadapi perempuan pengemudi ojek online di kota Surabaya, bagaimana mereka menunjukkan eksistensinya dalam lingkungan sosial, dan bagaimana mereka menyelesaikan persoalan tantangan gender yang dihadapi perempuan pengemudi ojek online di kota Surabaya.

GO-JEK dan Peluang Aktualisasi Kesetaraan Gender

GO-JEK dikenal sebagai layanan ojek modern dan professional yang didukung dengan smartphone yang berbasis internet. Berbagai macam layanan yang dimiliki GO-JEK, memudahkan mobilitas masyarakat. Misalnya jika ingin bepergian tanpa kena macet dapat menggunakan jasa transportasi ojek online. Selain itu GO-JEK bisa delivery makanan, pengiriman barang yang kecil-kecil sampai pengiriman barang yang besar dan dalam jumlah yang banyak. Selain itu GO-JEK juga memiliki pembayaran elektronik GO-PAY untuk memudahkan customer dalam bertransaksi. Semua layanan yang dibutuhkan bisa didapatkan dalam satu aplikasi GO-JEK. Pada tahun 2018 GO-JEK pertama kali membangun jejak internasionalnya ketika perusahaan 'Unicorn' pertama Indonesia memasuki Vietnam. Kemudian diikuti dengan Singapura, Thailand dan Filipina.² Oleh karena meningkatnya permintaan masyarakat pada jasa transportasi ojek online, semakin meningkat pula lowongan kerja untuk menjadi pengemudi ojek online. Go-Jek secara aplikatif tidak membedakan antara pengemudi laki-laki maupun perempuan dan membuka peluang kerja yang tidak berdasarkan gender.

Secara konsep, kita pahami bahwa gender merupakan pensifatan pada kaum perempuan maupun laki-laki yang di konstruksi secara sosial maupun kultural. Dimana konsep kultural yang dipakai untuk

² <https://www.go-jek.com/about/> diakses pada tanggal 28-02-2019

membedakan karakteristik, perilaku, mentalitas, emosional, dan peran antara perempuan dan laki-laki yang berkembang dalam masyarakat.³ Tantangan bagi perempuan di dunia kerja secara normatif bisa kita pahami melalui persoalan-persoalan yang sering diperjuangkan para perempuan selama ini. Dengan adanya gerakan gender, di zaman sekarang ini harusnya permasalahan gender tidak lagi terjadi ketimpangan. Sehingga posisi perempuan tidak lagi menjadi tertinggal. Laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki peluang dan potensi dalam kehidupan ekonomi sebagai mitra yang sejajar. Potensi perempuan yang merupakan mitra sejajar dengan laki-laki dimaknai sebagai kebersamaan dalam mengatur kehidupan bersama.⁴ Dalam pengertian itu bisa kita tarik kesimpulan bahwa tantangan gender bagi perempuan adalah sesuatu hal yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah dalam mendefinisikan diri dari konsep kultural dalam membedakan laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan oleh masyarakat.

Perubahan fenomena dan pergeseran norma yang telah terjadi saat ini, memiliki dampak positif dan negatif. Positifnya, perempuan menjadi punya keleluasaan untuk mendapatkan pendapatan sendiri. Lapangan pekerjaan yang semakin terbuka membuat perempuan tidak hanya menjadi ibu rumah tangga atau wanita pekerja kantoran, tapi bisa juga melakukan pekerjaan seperti sopir kendaraan umum. Memang tidak bisa dipungkiri, menjadi pengemudi ojek secara tak langsung juga akan menguras waktu perempuan untuk keluarga, apalagi ketika si perempuan itu tidak bekerja sebelumnya. Jenis pekerjaan ini memang tidak memiliki "jam kerja" tertentu dan pelaku bisa mengatur sendiri hal itu. Hanya saja, untuk mendapatkan penghasilan yang lebih banyak maka waktu 'narik' juga harus lebih lama. Dalam dunia kerja terdapat cara berkomunikasi antara perempuan dan laki-laki, Baxter (2010) mengemukakan tiga tipe

³ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hlm 7

⁴ Siti Azizah, *Sosiologi Ekonomi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hlm 213

tempat kerja dalam kaitannya dengan komunikasi gender, yaitu pertama *Male Dominated Corporation*, yakni tempat kerja yang didominasi laki-laki, hubungan antar pemimpin seringkali diwarnai hubungan gender yang sifatnya patriarki, dimana masyarakatnya masih menganggap laki-laki lebih superior dalam hal tenaga, intelektualitas, dan keterampilan lain, sedangkan perempuan dianggap kurang mampu dalam hal-hal tersebut.

Kedua *Gender Divided Corporation* yakni tempat kerja di mana pekerjaan laki-laki dan perempuan dipisahkan secara sengaja menurut apa yang dianggap sesuai dan layak untuk setiap jenis kelamin. Ada pekerjaan yang hanya dikerjakan laki-laki dan ada yang dikerjakan khusus perempuan. Bedanya dengan model pertama adalah laki-laki dan perempuan di model kedua ini dianggap setingkat serta sama-sama dihargai dan diterima apa adanya, tetapi masing-masing punya pekerjaan, cara kerja, dan cara berbahasa yang berbeda. Ketiga *Gender Multiple Corporation*, Model ini didasari oleh pendapat bahwa perbedaan gender itu penting dalam hidup ini, tetapi perbedaan itu bukanlah satu-satunya cara yang membedakan cara berbicara, bersikap, dan kinerja manusia. Disini siapa orang itu dan apa perannya lebih dilihat sebagai suatu percampuran antara latar belakang pendidikan, gender, usia, status, pengalaman, kelas, etnik, dan lain-lain. Jadi, kepelbagaian yang membentuk seseorang itulah yang menentukan siapa orang itu, yang berbeda dengan orang lain. Sifat feminine dan maskulin dianggap sesuatu yang bersifat multidimensional, tidak dipandang sebagai sesuatu yang berlawanan.⁵ Tantangan yang sangat dirasakan oleh perempuan dengan profesi yang menuntut totalitas bekerja tinggi. Dituntut untuk bersikap adil dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab di dalam maupun di luar rumah tangga. Perempuan harus bersikap adil dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai pengemban profesi di luar rumah sesuai bidangnya. Terkadang tuntutan profesi sering menjadikan perempuan mengalihkan tanggung jawab dan tugasnya kepada perempuan pengganti atau sering disebut pembantu

⁵ Ester Kuntjara, *Gender, Bahasa, & Kekuasaan* (Jakarta: Libri, 2012), hlm 159-163.

rumah tangga.

Dari sini terindikasi bahwa permasalahan yang di hadapi perempuan terdiri dari atas dua tantangan dan hambatan-hambatannya. Tantangan pertama adalah perjuangan untuk mendapatkan pengakuan persamaan hak dengan laki laki. Sementara yang kedua adalah melaksanakan peran dan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga, untuk mendapatkan persamaan hak dengan laki laki menuntut perempuan mengaktualisasikan seluruh potensi yang di miliknya pada berbagai sektor, bukan hanya sektor yang di pandang pantas dan layak untuk kaum laki laki. Tantangan ini tentunya di laksanakan bukan menyalahi kodratnya sebagai makhluk lemah yang wajib di lindungi, melainkan perempuan harus menunjukkan bahwa dirinya merupakan makhluk yang berpotensi.

Tantangan kedua adalah bagaimana melaksanakan peran dan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga. Sebagai seorang ibu tentunya di harapkan mampu merawat dan membimbing anak anaknya dengan memperhatikan perkembangan dan kebutuhannya. Dan sebagai istri, Perempuan juga di tuntut agar dapat menyeimbangkan peran dan tanggung jawabnya yang sama sehingga suami tidak di nomor duakan. Perempuan benar-benar di tuntut untuk dapat melaksanakan secara adil.

Tantangan tersebut tentunya tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang berasal dari dalam keluarga dan masyarakat. Oleh sebab itu perempuan hendaknya tanggap terhadap kondisi-kondisi yang dirasakan dapat menghambat eksistensinya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan hendaknya mampu menunjukkan bahwa dirinya tidak mengabaikan tanggung jawab dan perannya dan sebagai ibu rumah tangga. Adapun hambatan muncul dari masyarakat hendaknya disikapi bahwa perempuan mampu menjalankan ke dua peran dan tanggung jawabnya secara adil dan bijaksana. Artinya perempuan harus mampu menunjukkan bahwa keluarga yang di binanya adalah harmonis.⁶

⁶<http://fdm-cyangquino.blogspot.com/2010/10/gender-permasalahan-dan-tantangan-nya.html> diakses pada tanggal 08-12-2018

Perempuan membutuhkan waktu sekian lama untuk bisa meraih status sosial yang lebih baik dalam dunia kerja. Beberapa pemerhati masalah perempuan menyatakan bahwa kehidupan banyak perempuan di dunia sudah lama terbelenggu dalam masyarakat patriarkat yang membuat perempuan seringkali menerima kehidupan mereka sebagai nasib yang sudah ditakdirkan sehingga tidak berani mempertanyakan ataupun mengubahnya.⁷ Jadi, jika kita ingin mengetahui mengapa perempuan kurang berprestasi seperti laki-laki, sebaiknya tidak ditinjau dari apa yang tidak bisa dilakukan perempuan, melainkan dari pekerjaan yang dilakukan perempuan itu sendiri sesuai dengan pilihannya. Pandangan seperti itu tentu saja akan melepaskan perempuan dari belenggu stereotip laki-laki dan perempuan, serta mendorong perempuan untuk berprestasi pada bidang yang ditekuninya. Dalam perkembangannya, masalah dunia kerja akan selalu dikaitkan dengan masalah gender dan budaya. Kedua faktor itu tampaknya selalu memegang peranan penting dalam masalah ini. Baik budaya maupun gender memiliki komponen yang tampak secara fisik. Keduanya memengaruhi identitas seseorang; interaksi interpersonal dengan atasan, sesama, dan bawahan dalam dunia kerja; keterikatan dengan kelompoknya; dan jalan menuju kekuasaan yang dicapainya.⁸

Perempuan yang bekerja di perkotaan misalnya semenjak terbentuknya perkotaan, telah ada diferensiasi yang besar di antara berbagai golongan dan kelas sosial. Diferensiasi ini terbentuk, antara lain, karena akses yang berbeda dalam sumber daya dan posisi seseorang dalam struktur produksi yang ada. Biasanya diferensiasi ini diperkuat oleh beberapa ciri sosial, seperti ras, kelompok etnis, atau jenis kelamin. Perlu diketahui untuk memahami bahwa struktur yang dihadapi kaum perempuan pada saat memasuki pasar tenaga kerja di kota merupakan hasil perkembangan yang cukup lama. Hal ini untuk mengimbangi kecenderungan orang untuk melihat partisipasi kerja perempuan semata-mata dari keputusan tingkat individu saja atau melihatnya dari karakteristik

⁷ Ester Kuntjara, *Gender, Bahasa, & Kekuasaan* (Jakarta: Libri, 2012), hlm 154

⁸*Ibid.*, 158.

tenaga kerja perempuan yang diasosiasikan dengan kerja domestik.⁹ Masyarakat perkotaan muncul bersamaan dengan proses industrialisasi dan modernisasi dengan berbagai produktifitasnya berbasis pada upah dan gaji. Sehingga terbentuknya masyarakat baru yang mulai meninggalkan budaya patriarki dan lebih bersifat modern. Yang mana dalam masyarakat tersebut, dibedakan secara tegas ranah gender antara ranah domestik yang reproduktif dan ranah publik yang produktif.

Dalam upaya mengaktualisasikan diri, pembagian kerja berdasarkan gender tidak lagi mengikuti pembagian tugas lama pada awal abad ke-20. Perempuan tidak lagi hanya mengurus rumah tangga dan anak-anak, dan laki-laki tidak lagi harus menjadi pencari nafkah utama. Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya cenderung dikerjakan secara bersama-sama. Karena semua berpeluang untuk bekerja di bidang yang sama dalam meningkatkan karir, baik perempuan maupun laki-laki.

Pada masyarakat perkotaan maupun masyarakat urban, dalam sektor publik banyak bidang pekerjaan tidak lagi mengandalkan kekuatan fisik yang menjadi keunggulan laki-laki. Karena pekerjaan yang ditemukan di perkotaan pun sangat beragam. Kemampuan multitasking dan analitis yang cenderung dimiliki oleh perempuan dapat menempatkan mereka melampaui laki-laki. Sehingga pada kasus-kasus tertentu perempuan cenderung lebih unggul daripada laki-laki. Tetapi tidak dapat dipungkiri, bahwa peran antar gender perempuan maupun laki-laki di masyarakat, masih sedikit dipengaruhi oleh budaya patriarki.¹⁰ Misalnya pada perempuan pengemudi ojek online, walaupun sepasang suami istri sama-sama bekerja, akan tetapi ketika pulang ke rumah, perempuan akan menjalankan perannya sebagai ibu dengan menjalankan pekerjaan domestik.

⁹ Ratna Saptari, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), hlm 350

¹⁰ Siti Azisah, Dkk, *Kontekstualisasi Gender, Islam dan Budaya*, ISBN: 978-602-328-199-2, Seri Kemitraan Universitas Masyarakat (Kum) Uin Alauddin Makassar, hlm 11.

Kebutuhan Gender hingga Tantangan Perempuan Pengemudi Ojek Online dalam Perspektif Maxine Molyneux

Perdebatan Gender di Indonesia selalu tentang apa yang dianggap pantas atau tidak pantas, dan apa yang harus dilakukan perempuan dan laki-laki berdasarkan pada nilai, norma, dan budaya masyarakat pada masa tertentu. Contoh, laki-laki sebagai pemimpin, bekerja untuk mencari nafkah, direktur, presiden, sedangkan perempuan menjadi ibu rumah tangga (mengasuh anak, mencuci, dan memasak), guru, sekretaris perawat, dan sejenisnya. Maxine melihat bahwa ada perbedaan yang berpengaruh antara kebutuhan dan kepentingan gender, kemudian Maxine mempertimbangkan posisi subordinat perempuan terhadap laki-laki dalam masyarakat yang dia kembangkan dalam konsep kebutuhan gender, yang mana penilaian kebutuhan gender berdasarkan perbedaan kebutuhan antara perempuan dan laki-laki. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dibedakan sebagai berikut.

Pertama, Kebutuhan Praktis Gender yaitu Kebutuhan perempuan yang berhubungan dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari. Kebutuhan seperti penghasilan tunai untuk kebutuhan rumah tangga, dan pelayanan dasar perumahan seperti ketersediaan makanan, minuman, sumber air bersih, dan pemeliharaan kesehatan. Meskipun masih belum merubah posisi subordinat perempuan, maka sangat penting untuk mengidentifikasi dan mengetahui kebutuhan praktis perempuan guna memperbaiki kondisi kehidupan kaum perempuan.

Kedua, Kebutuhan Strategis Gender yakni kebutuhan yang berhubungan dengan keadaan yang dibutuhkan untuk mengubah posisi subordinat perempuan. Kebutuhan strategis yang berkaitan dengan usaha untuk memperjuangkan jaminan hukum terhadap hak-hak legal, kesetaraan dalam memiliki properti, mendapatkan upah yang sama atau setara, penghapusan tindak kekerasan, akses untuk mendapatkan kredit dan sumberdaya lainnya, sehingga perempuan memiliki kontrol atas tubuhnya sendiri. Yang mana berhubungan dengan isu kontrol maupun kekuasaan, sampai dengan eksploitasi pembagian kerja berdasarkan jenis

kelamin.¹¹ Dengan berusaha mencapai kesetaraan dan keadilan gender perlu prinsip pembagian kerja dalam keluarga secara seimbang sehingga bisa membangun prinsip hubungan yang egaliter antara suami dan istri. Melalui pola pembagian kerja yang tidak membedakan gender, tetapi pada kebutuhan tersedianya waktu yang tercurahkan untuk bersama-sama mengatur dan mengurus kehidupan bersama. Pada hubungan ini proses kerjasama dan tolong menolong demikian erat terjalin sehingga dapat membentuk suatu tim yang kompak sehingga akan terjadi keharmonisan dan kesetaraan gender.¹² Kemudian bagaimana Tantangan Gender bagi Perempuan Pengemudi Ojek Online GO-JEK di Kota Surabaya? Kita mulai dari pengalaman pribadi kehidupan perempuan pengemudi ojek online.

Mulai bekerja ngojek online sejak Maret 2018. Awalnya karena saya di PHK dan tidak ada pesangon, terus akhirnya ojek online ini mbak. Karena di umur saya yang 40-an juga kan susah kalau cari kerja mbak. Pokoknya saya enjoy, saya senang yaa diperbolehkan sama suami dan anak saya untuk bekerja ngojek online.¹³

Saya sudah 7 bulan bergabung dengan gojek, Karena cari kerja sulit mbak dan saya tidak punya ketrampilan, jadi ya saya ngojek mbak. Dan suami saya juga menyetujui, karena keadaan juga sih mbak, kan suami saya pada waktu itu sakit stroke, jadi saya yang harus bekerja. Anak saya juga sekolah dan mondok di pesantren, jadi kan butuh biaya banyak mbak. Tapi Alhamdulillah suami saya sekarang sudah sembuh, saya tetap ngojek online saja, soalnya sudah terbiasa mbak.¹⁴

Awalnya saya bekerja menjadi admin dekor, terus saya punya anak ke-2 dan anak saya masih ketergantungan ASI. Jadi saya memutuskan untuk resign dan memilih ngojek mbak karena lebih enak tidak terikat waktu. Kalau pingin dapat uang ya tinggal nyalakan aplikasi, kalau lagi ada urusan keluarga atau anak nangis kita bisa langsung pulang. Soalnya kalau kerja ikut orang kan ndak bisa libur seenaknya. Saya sudah bergabung dengan Gojek sudah satu tahun.¹⁵

¹¹ Herien Puspitawati, KONSEP, TEORI DAN ANALISIS GENDER, Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia- Institut Pertanian Bogor, 2013. <http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/karyailmiah/gender.pdf> diunduh pada tanggal 16-11-2018.

¹²Siti Azizah, *Sosiologi Ekonomi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hlm 213.

¹³ Siti, wawancara pada hari Kamis 7 Februari 2019.

¹⁴ Nur Amanah, wawancara pada hari Senin 11 Februari 2019.

¹⁵Julia, wawancara pada hari Minggu 17 Februari 2019.

Saya bekerja ngojek online sudah satu tahun, kerja ngojek karena kebutuhan mbak. Tanggapan suami saya ya ndak papa mbak, niatnya kan kerja mencari rejeki yang halal. Kalau ngojek kan enak mbak, kita bebas mau berangkat kerja jam berapa, mau pulang jam berapa, kalau sewaktu-waktu anak saya rewel juga langsung bisa pulang. Atau pas tidak punya uang, bisa langsung nyalakan aplikasinya, nyari orderan.¹⁶

Pekerjaan ojek online menjadi alternatif bagi ibu-ibu yang ingin bekerja dan tidak mempunyai keahlian khusus. Masyarakat modern identik dengan persaingan dalam dunia kerja ketat dan spesifik, dan mereka harus memenuhi kebutuhan keluarga. Sehingga profesi pengemudi ojek online dianggap pekerjaan yang cukup mudah dan waktu kerjanya pun sangat fleksibel. Pekerjaan yang bisa dilakukan kapan saja dan tidak ada batasan waktu. Bekerja sebagai pengemudi ojek online juga dipilih mereka yang sebelumnya sudah bekerja, namun ingin beralih kerja dengan harapan mendapatkan pendapatan yang lebih. Dan ingin bekerja tanpa tekanan dan targetan. Bagi perempuan yang belum menikah maupun sudah menikah, bekerja sebagai pengemudi ojek online tidak masalah bagi mereka. Karena ketika mereka beralih kerja menjadi pengemudi ojek online pun pendapatan mereka juga meningkat.

Pekerjaan menjadi pengemudi ojek online tidak hanya dilakukan kalangan ibu-ibu saja, mahasiswa pun juga ada yang bekerja menjadi pengemudi ojek online, walaupun sebagai pekerjaan sampingan. Bagi mereka hasilnya lumayan untuk menambah uang saku dan untuk membantu orang tua juga. Karena waktu kerja yang fleksibel dan tidak mengganggu kuliah, oleh karena itu mereka memilih bekerja menjadi pengemudi ojek online. Ojek online menjadi pilihan untuk mengisi waktu, sehingga perempuan dapat bekerja produktif yang bisa menghasilkan uang.

Dalam perkembangannya, masalah dunia kerja akan selalu dikaitkan dengan masalah gender dan budaya. Kedua faktor tersebut selalu memegang peranan penting dalam masalah ini, baik budaya maupun

¹⁶ Nur Azizah, wawancara pada hari Minggu 17 Februari 2019.

gender memiliki komponen yang tampak secara fisik. Keduanya memengaruhi identitas seseorang; interaksi interpersonal dalam dunia kerja. Stereotype masyarakat bahwa pekerjaan pengemudi ojek online perempuan terdiskriminasi pada konstruksi pekerjaan yang biasanya di dominasi kaum laki-laki. Tatangannya ialah mereka harus melalui proses penerimaan dari masyarakat lingkungan rumah mereka, terutama tetangga.

Ada tetangga yang langsung bilang ke saya, katanya loh uangmu itu untuk apa, suamimu kan kerja, anakmu juga kerja, apa ndak cari kerja lain aja. Terus saya bilang ya buat makan, kalau ada sisanya di tabung, kalau misal kerja usaha lain kan butuh modal juga. Saya punya keyakinan selagi saya bisa dan halal kenapa tidak.¹⁷

Tanggapan tetangga saya awalnya “loh kok ngojek se, apa ndak takut hitam, atau ndak takut kesasar jalannya, atau ndak takut di pegang-pegang orang”, awalnya ya dipandang sebelah mata, kan awalnya kerja enak jadi admin. Tapi terus lama-lama tetangga saya bisa mengerti, dan sering juga pakai jasa saya, minta diantarkan saya. Awalnya saja kaget kok cewek keliaran kerja ngojek, apalagi dulu kan pulangny malam-malam. Keluarga saya juga menjelaskan ketika ditanya tetangga, ya memang saya kerja, bukan cangkrukan ndak jelas.¹⁸

Latar belakang kebutuhan Gender pada kasus Pengemudi ojek online perempuan bisa dilihat dari beberpa faktor, faktor yang mendominasi ialah faktor ekonomi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Menggunakan kebutuhan praktis gender Maxine maka hal ini berkaitan dengan kegiatan yang berupaya memenuhi kebutuhan dan mengoptimalkan peran perempuan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan masuknya perempuan pada sektor publik, hal tersebut menandakan bahwa perempuan telah merekonstruksi sejarah hidupnya. Perempuan membentuk identitas baru bagi dirinya, tidak hanya sebagai istri atau ibu, tetapi juga sebagai pekerja dan wanita karier.¹⁹

Kebutuhan Gender Pengemudi Ojek Online Perempuan, dalam hal ini, perempuan sebagai istri, ibu, maupun anak merupakan bagian dari

¹⁷ Nur Amanah, wawancara pada hari Senin 11 Februari 2019

¹⁸ Julia, wawancara pada hari Minggu 17 Februari 2019.

¹⁹ Irwan, Abdullah. *Sangkan Paran Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997). hlm 13

kelompok sosial, yaitu keluarga. Keluarga sebagai salah satu hasil hubungan yang erat dan bersifat pribadi adalah peleburan individu ke dalam kelompok sehingga tujuan individu menjadi tujuan kelompok.²⁰ Menjadikan keluarga tercukupi dan sejahtera merupakan tujuan mereka. Sehingga ketika keluarga mengalami masalah dalam hal ekonomi, perempuan sebagai seorang istri, ibu, maupun anak tidak tinggal diam. Mereka memilih untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Sebelum bekerja menjadi pengemudi ojek online. Di dalam keluarga, perempuan bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya ketika dihadapkan dengan masalah ekonomi. Menurunnya perekonomian keluarga dikarenakan (ada anggota keluarga yang sakit, pemutusan hubungan kerja, kurang nyaman dengan pekerjaan yang sebelumnya). Kemudian perempuan menyelidiki dan memahami pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan. Seperti misalnya membutuhkan pekerjaan yang fleksibel, karena kondisi mereka yang berperan ganda sebagai ibu dan istri, sehingga mereka bisa menjalankan tugas dan tanggungjawab mereka di rumah, namun juga tetap bisa bekerja. Kemudian pekerjaan yang bisa menerima mereka di umur yang tidak lagi muda. Pekerjaan yang tidak membutuhkan skill khusus. Dan pekerjaan yang tidak terpaku pada target.

Perempuan juga merenungkan dan menimbang apakah pekerjaan sebagai pengemudi ojek online akan mereka jalani atau tidak. Oleh karena itu mereka meminta tanggapan dari keluarga (suami, anak, orang tua), dan keluarga mereka pun tidak mempermasalahkan pekerjaan tersebut, selagi mereka nyaman dengan pekerjaan tersebut. Pihak penyedia jasa ojek online pun memberikan peluang bekerja untuk perempuan. Akhirnya perempuan memutuskan untuk bekerja sebagai pengemudi ojek online untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ketika bekerja sebagai pengemudi ojek online. Mereka membutuhkan uang, untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sehingga mereka bekerja dan bisa mendapatkan penghasilan.

²⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm 110.

Mengaktifkan aplikasi ojek online adalah langkah awal untuk bekerja, dan kemudian mengambil orderan, sehingga mereka bisa mendapatkan penghasilan dan bisa memenuhi kebutuhan keluarga, meski pekerjaan sebagai pengemudi ojek online yang bagi masyarakat dianggap pekerjaan yang kurang cocok dengan perempuan.

Bagi perempuan, dengan bekerja sebagai pengemudi ojek online adalah upaya mereka untuk mengatasi permasalahan ekonomi. Dan ketika memilih pekerjaan ojek online, mereka mengaktualisasikan diri sehingga merekonstruksi konsep kultural yang membedakan laki-laki dan perempuan. Kepentingan praktis yang berupaya menunjukkan bahwa perempuan juga mampu untuk bekerja di tempat kerja yang di dominasi laki-laki.

Menerjemahkan profesi pengemudi ojek online perempuan pada konsep Maxine soal Kebutuhan strategis gender,²¹ maka akan berkaitan dengan upaya untuk mengatasi ketertinggalan perempuan di dalam masyarakat. Dengan menciptakan struktur dan tatanan yang mengedepankan berkeadilan gender antara perempuan dan laki-laki. Ketika mayoritas pekerjaan ojek didominasi oleh kaum laki-laki seiring dengan perjalanan waktu dan perubahan sosial yang terjadi, keterlibatan perempuan sudah banyak terlibat disektor publik.

Ojek online adalah media strategis untuk mendapatkan kebutuhan atau kepentingan perempuan. Meski dalam realitasnya pengemudi ojek online perempuan masih berjuang pada konstruksi budaya patriarki masih melekat pada masyarakat. Diskriminasi dalam bekerja sebagai pengemudi ojek online masih mereka alami, penolakan dari pelanggan kerap mereka terima karena mereka perempuan. Dalam membangun keharmonisan dan kesetaraan gender, diperlukan prinsip pembagian kerja dalam keluarga secara seimbang antara suami dan istri. Dengan membangun prinsip hubungan yang egaliter, dengan tidak membedakan gender dalam pembagian kerja, tetapi lebih pada kebutuhan tersedianya waktu yang

²¹ Maxine

tercurahkan. Pada hubungan ini proses kerjasama dan tolong menolong demikian kuatnya sehingga membentuk suatu tim yang kompak. Dan posisi perempuan sebagai istri atau ibu dalam keluarga akan setara pada anggota keluarga, karena semua anggota keluarga terlibat dalam aktifitas domestik.

Walaupun tidak ada pembagian tugas yang pasti untuk pekerjaan domestik, namun seorang suami juga memahami kondisi istrinya dengan membantu pekerjaan rumah, seperti membantu mencuci piring, atau membantu mencuci baju, ataupun membantu pekerjaan lainnya ketika istri tidak sempat melakukannya. Semua anggota keluarga saling mengerti dan membantu. Karena bagi perempuan ketika berperan sebagai seorang istri dan ibu yang bekerja di sektor publik, sebelum berangkat kerja mereka harus menyelesaikan tugas di rumah terlebih dahulu. Dan ketika semua anggota keluarga terlibat dalam aktifitas domestik dengan pola pembagian kerja yang tidak membedakan gender, dimana dalam keluarga ada kerjasama antara anggota keluarga. Tentu hal ini sebagai upaya strategis untuk posisi perempuan dalam keluarga.

Tantangan yang dihadapi perempuan pengemudi ojek online Go-Jek ketika bekerja, yaitu *pertama* profesionalitas. Tuntutan untuk bersikap adil dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab di dalam maupun di luar rumah tangga. Sebagai seorang ibu dan istri, dan mereka harus siap menaklukkan tantangan dengan tetap mampu melakukan tanggungjawabnya di rumah dan dengan bekerja sebagai pengemudi ojek online, mereka membuktikan bahwa mereka juga mampu menghadapi segala tantangan selama bekerja.

Kedua teknologi, kesulitan dalam menguasai aplikasinya, karena kurangnya sosialisasi. Seperti contoh kasus pengemudi yang tidak tau jalan, dan mengalami kesulitan saat menjemput atau mengantar penumpang. Namun, mereka mulai memanfaatkan aplikasi penunjuk arah meski di usia mereka yang menginjak 40 tahunan, membutuhkan waktu untuk mengerti dan belajar mengikuti perkembangan jaman.

Tantangannya awalnya ndak ada sosialisasi tentang aplikasinya, jadi saya kurang paham. Saya ndak ngerti mbak, pertama oleh orderan iku tak wasno ae mbak, hape iku iso muni-muni dewe, aku meneng ae mbak lapo iki, terus ya lewat mbak ndak jadi dapat orderan. Terus saya dapat orderan lagi mbak orang makasar dari jalan Arif Rahman Hakim yang mau ke bandara juanda, disitu saya ndak ngerti jalan mbak, terus enek gambar e pesawat iku tak elok'i ae mbak, terus tapi di aplikasi tidak saya selesaikan, yaa akhirnya saya cuma dapat Rp 10.000 itu mbak yang harusnya dapat Rp 36.000, dulu kan tarif jauh dekat Rp.10.000.

Ya iku mbak awal-awal aku ndak ngerti maps, tiga tahun ngojek saya tola-toleh ndak tau jalan, jadi ya saya berusaha tanya-tanya. Kalau dulu ngojek sampai malam, saya ngajak anak saya yang kecil mbak. Pake maps ae baru-baru ini, jadi kalo saya nyasar gitu enak langsung lihat maps.²²

Tantangan selama bekerja itu ndak tau alamatnya mbak, kan saya ndak tau jalan. Kesulitannya costumernya kadang juga ndak tau jalan ke tujuannya. Kadang ya di bantu maps juga. Kalau hujan itu kan ada lonjakan harga, terus saya datangi tempatnya, saya cari-cari, tapi costumernya sudah di bawa driver lain.

Saya pernah di tolak costumer karena saya perempuan, tapi ndak sering. saya juga ngojek offline di dekat RSAL, kalau offline-an gini juga ya pernah di tolak costumer mbak gara-gara saya perempuan, tapi posisinya memang costumernya juga sakit, jadi minta driver cowok. karena mangkal saya di sini (RSAL) disini banyak teman saya yang mangkal juga, tapi yang perempuan cuma saya. Kadang juga ada mbak costumer yang fanatik-fanatik sama agama itu ndak mau di bonceng driver cewek.²³

Selain ngojek online menggunakan aplikasi, ada juga yang ngojek secara offline. Meski beberapa pengemudi ojek online awam soal aplikasi petunjuk arah dan tidak memahami wilayah tertentu, namun dengan pekerjaan mereka yang setiap hari berkeliling jalanan untuk melayani pelanggan, mereka belajar dan menghafal jalan.

Ketiga ialah cuaca dan koneksi internet. Fenomena alam ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengemudi ojek online. Contoh; saat musim hujan maka hambatan bagi mereka ialah koneksi internet yang tidak stabil serta kondisi jalan yang tidak terduga.

Tantangannya juga pas musim hujan gini mbak, terus juga kalau

²² Yulianah, wawancara pada hari Kamis 7 Februari 2019.

²³Nur Amanah, wawancara pada hari Senin 11 Februari 2019.

macet tapi customer ndak tau macet, pokoknya cepet sampai tujuan. Saya juga pernah dapat penolakan dari customer, ya itu mbak meneng-meneng di cancel, dia ndak mau dibonceng driver perempuan. Terus juga pernah mbak, ada customer yang pesan tapi ternyata di kongkon nyurung mobil, pas saya datang dan tau kalau saya perempuan, saya di cancel mbak. Pernah juga mbak, wong londo yo, terus pas saya datang di cancel mbak, kan wong luar negeri mbak touris. Walaupun begitu ya saya jalani saja mbak, sabar, kalau rejeki ndak kemana. Tapi saya Alhamdulillah mbak, selama ngojek ndak pernah dapat costumer yang nakal.

Tambah kalau saya dapat costumer cowok anak kuliah-kuliah itu mbak, saya yang dibonceng.²⁴

Susahnya itu pas hujan ambil orderan Go-Food, jauh-jauh terus di cancel begitu saja. Pernah juga ada teman saya yang dapat orderan Go-Food dan sudah dibeli terus di cancel, tapi kalau sudah begitu tetap ditanggungjawab sama Gojek, dengan cara kita laporan ke kantor Gojek terus biaya makanan yang terlanjur di pesan tadi dibayar sama Gojek.

Selama saya ngojek tidak pernah di tolak pelanggan, kadang kalau saya dapat orderan dari pelanggan laki-laki jadi saya yang diboncengin karena mereka sungkan kalau dibonceng perempuan. Tapi saya pernah diremehin waktu dapat orderan Go-Send karena saya perempuan saya dianggap kurang mampu bawa barang banyak, karena pelanggan sudah beberapa kali ditolak pengemudi lain ya akhirnya pakai jasa saya, saya buktikan kalau saya mampu. Terus karena orang e merasa nggak enak sama saya, akhirnya saya dikasih tip lebih.²⁵

Koneksi internet yang tidak stabil mempengaruhi proses transaksi pengguna dan penyedia jasa, mereka bisa gagal dapat penumpang karena terhambat hujan.

Keempat stereotip perempuan itu lemah;

Saya pernah di tolak pelanggan, gara-gara saya perempuan. Tapi saya ya biasa aja mbak, berpikir positif berarti itu bukan berkat saya. Pasti Tuhan akan beri berkat lain yang pasti jauh lebih baik untuk saya, mungkin uangnya lebih besar. Tapi kadang-kadang mereka ok ok saja, malah saya yang di bonceng.²⁶

Tantangan-tantangan yang mereka hadapi saat bekerja sebagai pengemudi ojek online membuktikan bahwa mereka juga bisa setara

²⁴Yulianah, wawancara pada hari Kamis 7 Februari 2019.

²⁵Nurul, wawancara pada hari Selasa 5 Februari 2019

²⁶Juliana, wawancara pada hari Kamis 7 Februari 2019.

dengan laki-laki. Walaupun pekerjaan mereka juga beresiko. Beresiko terhadap tindakan asusila. Namun mereka punya cara tersendiri agar terhindar dari tindakan asusila. Ketegasan sikap menjadi benteng untuk menghadapi beragam kostumer.

Tantangan ini tentunya di laksanakan bukan untuk menyalahi kodratnya sebagai makhluk lemah yang wajib di lindungi, melainkan perempuan harus menunjukkan bahwa dirinya merupakan makhluk yang berpotensi. Dan bahwa permasalahan yang di hadapi perempuan terdiri dari atas dua tantangan dan bagaimana mereka menyelesaikan tantangan yang mereka hadapi. Tantangan yang pertama adalah melaksanakan peran dan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga. Sementara tantangan yang kedua adalah perjuangan untuk mendapatkan pengakuan persamaan hak dengan laki-laki.

Upaya yang dilakukan oleh pengemudi ojek online perempuan untuk menghadapi semua tantangan-tantangan tersebut ialah dengan menentukan sikap seperti; *Pertama*, Sebelum memutuskan untuk bekerja menjadi pengemudi ojek online, mereka meminta tanggapan dari keluarga (suami, anak, orang tua), dan keluarga mereka pun tidak mempermasalahkan pekerjaan tersebut, selagi mereka nyaman dengan pekerjaan tersebut. *Kedua*, ketika mereka bekerja, mereka menyiapkan mental untuk bijak dalam menghadapi setiap tantangan. *Ketiga*, mereka memeriksa dan memastikan orderan dari pelanggan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan saat bekerja. *Keempat*, Selalu berfikir positif, dan melakukan pekerjaan dengan sabar dan ikhlas.

Kesimpulan

Pertama, kebutuhan praktis gender pengemudi ojek online perempuan ialah memiliki keluarga tercukupi dan sejahtera. Kestabilan ekonomi membuat perempuan memiliki peran ganda yakni menjadi ibu, istri, anak, dan perempuan yang berprofesi.

Kedua, secara strategis adanya tantangan gender yang dihadapi perempuan pengemudi ojek online menjadi media perjuangan untuk

mendapatkan pengakuan persamaan hak yang setara dengan laki-laki. Dari penolakan pelanggan hingga diremehkan membuat perempuan harus tegas menentukan sikap dan mengambil peran strategis supaya bisa merekonstruksi budaya patriarki yang selama ini diamini oleh masyarakat.

Referensi

- Molyneux Maxine. *Mobilization Without Emancipation Women's Interests the State and Revolution* in Nicaragua Feminist Studies 11 no 2 Summer 1985.
- Moser, Caroline. *Gender Planning in the Third World Meeting Practical and Strategic Needs* Dalam Gender and International Relations Rebecca Grant dan Kathleen Newland Ed Suffolk Open University Press Nieuwenhuis Madelon D 1987
- Ibuisism And Priyayization Path to Power Dalam Indonesian Women in Focus Past And Present Notions Elsbeth Locher Scholten dan Anke Niehof Eds The Netherlands Foris Publications, 1991.
- Parawansa Khofifah Indar. *Institutional Building An Effort to Improve Indonesian Women's Role and Status* Dalam Women in Indonesia Gender Equity and Development Kathryn Robinson dan Sharon Bessell Ed Singapura Institute of Southeast Asian Studies. 2002
- Robinson Kathryn. *Gender Islam and Culture in Indonesia Dalam Love Sex and Power Women in Southeast Asia* Susan Blackburn Ed Victoria Australia Monash University Press, 2001.
- Abdullah, Irwan. *Sangkan Paran Gender* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Abdullah, Irwan. *Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta: Tarawang Press, 2001.
- Azisah, Siti Dkk, *Kontekstualisasi Gender, Islam dan Budaya*, Seri Kemitraaan Universitas Masyarakat (Kum) Uin Alauddin
- Azizah, Siti. *Sosiologi Ekonomi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* . Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Busro, Rifka Mahfuda. *Fenomena Tukang Ojek Perempuan di Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001,
- Harahap, Puja Malia. *Profil Perempuan Berkeluarga Bekerja Sebagai Driver Ojek Online di Gojek Kota Pekanbaru*. JOM FISIP Vol. 5: Edisi II Juli – Desember 2018. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.

- Kuntjara, Ester. *Gender, Bahasa, & Kekuasaan*. Jakarta: Libri, 2012.
- Larasati, Tania. *Stereotip Terhadap Perempuan Pengemudi Transportasi Umum Berbasis Online di Jakarta Timur*, Jurnal Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya.
- Moleong, Lexy, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015).
- Puspitawati, Herien. *Konsep, Teori Dan Analisis Gender*, Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia- Institut Pertanian Bogor, 2013.
- Saptari, Ratna. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka Utama, 1997.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Verasatiwi, Irma dan Roro Retno Wulan. *Studi Fenomenologi Pengemudi Ojek Online Perempuan Di Kota Bandung Dalam Kajian Feminisme*. Acta diurna | VOL 14 NO. 1 | APRIL 2018. Universitas Telkom Bandung.
<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/22255/21540>
diunduh pada tanggal 08-01-2019
- <http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/karyailmiah/gender.pdf> diunduh pada tanggal 16-11-2018.
- http://repository.unair.ac.id/69511/3/JURNAL_Fis.ANT.17%2018%20Lar%20s.pdf diunduh pada tanggal 16-11-2018.
- Makassar.[https://batukarinfo.com/system/files/2.%20Buku%20Saku%20G](https://batukarinfo.com/system/files/2.%20Buku%20Saku%20Gender.pdf)ender.pdf diunduh pada tanggal 18-01-2019.
- http://jos.unsoed.ac.id/index.php/acta_diurna/article/view/1145/828
diunduh pada tanggal 07-01-2019.
- <http://fdm-cyangquino.blogspot.com/2010/10/gender-permasalahan-dan-tantangan-nya.html> diakses pada tanggal 08-12-2018
- <https://id.techinasia.com/kilas-balik-perkembangan-transportasi-online-sepanjang-tahun-2016> diakses pada tanggal 03-01-2019.
- <https://www.go-jek.com/about/> diakses pada tanggal 28-02-2019